

# **Membudayakan Literasi melalui Model Pembelajaran Batu-Basah pada Siswa di Sekolah Dasar di Sungai Pinang Samarinda**

**Sri Mulyati**

*Universitas Mulawarman*

*e-mail : bundafanny1976@gmail.com*

## **Abstract**

This study aims to improve the reading culture for early grade students by using the Batu-Basah learning model where the implementation of the action is carried out for 3 days, the problem that occurs at this time is the lack of student reading interest, especially non-textbooks so that researchers will carry out learning using the Batu- model. Wet and implemented for three days. This research method is a descriptive qualitative method where data sources are taken from research results and secondary data from research results that have been published in journals, the data analysis technique used is data reduction which concludes the research results related to (observation results, student activity sheet results and student presentations). The results of this study were that on the first day of observation, it showed that some students still looked less enthusiastic in participating in activities. The second day and the third day of the observations showed that the students' reading interest had increased, this could be seen from the enthusiasm of the students in participating in this literacy activity. Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that the Batu-Basah learning model is able to improve the reading culture and courage of class II A students of SDN 007 Sungai Pinang.

Keywords: Cultivating Literacy, Learning Model, Wet Stone

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan budaya membaca bagi siswa kelas awal dengan menggunakan model pembelajaran Batu-Basah dimana pelaksanaan tindakan dilaksanakan selama 3 hari, permasalahan yang terjadi saat ini adalah kurangnya minat baca siswa terutama buku non pelajaran sehingga peneliti akan melaksanakan pembelajaran dengan

menggunakan model Batu-Basah dan diimplementasikan selama tiga hari. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dimana sumber data diambil dari hasil penelitian dan data sekunder dari hasil penelitian yang telah diterbitkan ke dalam jurnal, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data yang menyimpulkan hasil penelitian terkait dengan (hasil observasi, hasil lembar aktivitas siswa dan presentasi siswa). Adapun hasil dari penelitian ini adalah pada hari pertama observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan. Hari kedua dan hari ketiga hasil observasi menunjukkan bahwa minat baca siswa mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti kegiatan literasi ini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Batu-Basah mampu meningkatkan budaya baca serta keberanian siswa kelas II A SDN 007 Sungai Pinang.

Kata Kunci: Membudayakan Literasi, Model Pembelajaran, Batu-Basah

## **A. PENDAHULUAN**

Literasi adalah suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis. Dengan kata lain, literasi adalah seperangkat keterampilan dan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berhitung, serta memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah mulai dari peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, wali murid, penerbit, media massa, tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan bagi generasi bangsa. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. (Chodidjah dkk, 2017)

GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti yang dalam pelaksanaan penumbuhan budi pekerti didasari pertimbangan bahwa masih terabaikannya implementasi nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar dari Pancasila yang masih terbatas pada pemahaman nilai dalam tatanan konseptual dan belum diwujudkan melalui nilai aktual dalam penerapannya di lingkungan sekolah. Untuk itulah melalui implementasi kurikulum 2013 gerakan literasi sekolah serta penguatan pendidikan karakter harus ditekankan melalui integrasi dalam proses belajar mengajar yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. (Chodidjah dkk, 2017)

Melihat begitu rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia khususnya anak-anak, hal ini tentu akan berdampak rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Sehingga masyarakat Indonesia akan sangat mengalami kesulitan dalam menghadapi persaingan dengan masyarakat negara lain di Asean. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia bisa kita mulai dari sekolah, karena sekolah merupakan Lembaga yang dirancang untuk melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa yang tentunya kegiatan itu tidak terlepas dari aktifitas membaca. Maka dari sinilah pentingnya mengembangkan budaya membaca bagi anak di sekolah dasar yang penerapannya bisa dilakukan didalam maupun diluar ruangan yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa (Chodidjah dkk, 2017). Pengembangan literasi sekolah telah digalakkan oleh pemerintah. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai pengembangan dari Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada anak.

Penerapan budaya literasi telah banyak diterapkan di sekolah-sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa serta meningkatkan mutu Pendidikan. Batubara & Ariani (2018) meneliti tentang gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. Hidayat dkk. (2018) menulis tentang gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. Yunianika & Suratinah. (2019) melaksanakan penelitian tentang implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar dharma karya Universitas Terbuka. Selain itu, Wulanjani & Anggraeni (2019) Melakukan penelitian tentang meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar.

Maka dari sinilah pentingnya mengembangkan budaya membaca bagi anak di sekolah khususnya di SDN 007 Sungai Pinang kelas II E dengan menggunakan metode Batu Basah (Baca Tuliskan Baca Sampaikan Hasil).

## **B. KAJIAN TEORI**

Menurut Lerner (1988:349) kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak untuk dapat menguasai berbagai bidang studi, mengerti serta memahami informasi yang diterimanya. Ada banyak manfaat yang dapat kita dapatkan dari hasil membaca. Dengan membaca kita bisa mendapatkan informasi dan pengetahuan. Misalnya membaca koran atau majalah kita bisa mendapatkan informasi dan pengetahuan. Dengan membaca kita juga mendapatkan hiburan seperti membaca cerpen, novel dan lain sebagainya. Dengan membaca mampu memenuhi tuntutan intelektual serta meningkatkan minat terhadap suatu bidang ilmu. (Antoro, 2017)

Melihat begitu rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia khususnya anak-anak, hal ini tentu akan berdampak rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam

menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Sehingga masyarakat Indonesia akan sangat mengalami kesulitan dalam menghadapi persaingan dengan masyarakat negara lain di Asean. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia bisa kita mulai dari sekolah, karena sekolah merupakan Lembaga yang dirancang untuk melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa yang tentunya kegiatan itu tidak terlepas dari aktifitas membaca (Chodidjah dkk, 2017).

Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti melalui pembiasaan membaca buku non pelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai adalah merupakan payung bagi keberlangsungan Gerakan Literasi Sekolah yang dirintis oleh Satria Dharma untuk dijadikan sebuah program nasional dan dengan membaca bisa menjadi budaya bangsa Indonesia serta menjadi nilai karakter yang menyatu dengan jiwa anak-anak penerus bangsa (Kalida, 2014).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai pengembangan dari Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada anak, dimana untuk menerapkan budaya literasi di sekolah diperlukan beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai dengan tahap perkembangan yang bisa diprediksi maksudnya adalah tahap perkembangan anak dalam membaca dan menulis sifatnya saling beriringan antar tahap. Memahami tahap perkembangan literasi dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang. Maksudnya adalah bahwa sekolah menerapkan program literasi secara berimbang karena siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga diperlukan berbagai strategi membaca dan jenis teks yang bervariasi pula.
3. Program literasi berlangsung disemua area kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru mata pelajaran. Pembelajaran pada mata pelajaran apapun membutuhkan Bahasa terutama membaca dan menulis. Dengan demikian pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
4. Tidak ada istilah terlalu banyak untuk membaca dan menulis yang bermakna. Kegiatan membaca dan menulis di kelas perlu dilakukan agar tercipta kondisi kelas yang kondusif dan menyenangkan. Untuk itu perlu ditekankan bentuk kegiatan yang bermakna dan kontekstual. Misalnya menulis surat untuk walikota atau membaca untuk ibu dan kegiatan lain yang bermakna dan kontekstual bagi siswa.
5. Diskusi dan strategi Bahasa lisan sangat penting; Kelas berbasis literasi yang kuat akan melakukan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga harus membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Siswa perlu

belajar untuk menyampaikan argumentasinya, saling mendengarkan dan menghormati perbedaan pandangan antar siswa (Antoro : 2017).

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilaksanakan di SDN 007 Sungai Pinang. Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui pelaksanaan Model pembelajaran Batu-Basah adalah Baca-Tuliskan Baca-Sampaikan Hasil. Berikut langkah-langkah membudayakan literasi melalui Model pembelajaran Batu-Basah :

1. Membuat perencanaan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan literasi melalui Model pembelajaran Batu-Basah
2. Menyiapkan bahan bacaan yang sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat.
3. Mendesain kelas sesuai dengan scenario pembelajaran yang akan dilaksanakan
4. Menyiapkan alat dan media jika akan melaksanakan kegiatan literasi di luar kelas. Misalnya tempatnya dimana, menggunakan alas duduk apa dan sebagainya.
5. Melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan sesuai dengan estimasi waktu dan media yang dipakai
6. Melakukan evaluasi dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan apakah sudah mencapai hasil yang diharapkan atau belum mencapai, sehingga bisa dilakukan perbaikan lagi.

Penerapan kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari, hal ini untuk melihat sejauh mana hasil penelitian melalui penggunaan model pembelajaran Batu-Basah dalam meningkatkan minat baca siswa kelas II A. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan asesmen. Sedangkan analisis data penelitian menggunakan modek interaktif Miles and Hubberman.

### **D. HASIL PENELITIAN**

Sebelum melaksanakan penerapan tindakan, peneliti sekaligus guru kelas mengadakan observasi dan mengumpulkan informasi dan data kondisi awal sebelum diberikan tindakan. Informasi awal ini sangat perlu diketahui agar dapat melaksanakan penelitiannya dengan hasil yang diharapkan. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan sebelum melakukan tindakan adalah sebagai berikut:

#### **1. Perencanaan**

Pada tahapan ini penulis yang sekaligus guru membuat persiapan-persiapan sebagai berikut : 1. Membuat perencanaan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan literasi melalui model pembelajaran Batu-Basah dengan menyusun RPP. 2. Menyiapkan bahan bacaan yang sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat. 3. Mendesain kelas sesuai dengan scenario pembelajaran yang akan dilaksanakan 4. Menyiapkan alat dan media jika akan melaksanakan kegiatan literasi diluar kelas. Misalnya tempatnya dimana, alas duduknya dan sebagainya.

## 2. Pelaksanaan

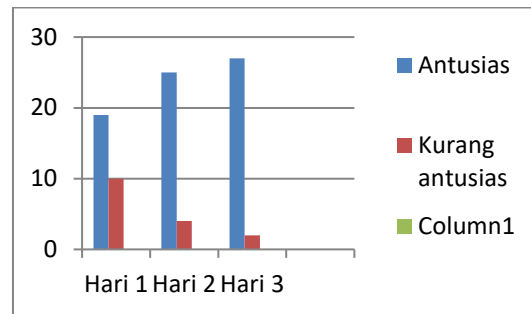
Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat dengan scenario dan estimasi waktu yang telah ditentukan. Kegiatan literasi ini dialokasikan 15 menit sebelum memasuki kegiatan inti. Siswa telah dibentuk menjadi lima kelompok, mereka diberikan buku bacaan yang sama dan harus dibaca lima menit. Kemudian mereka menuliskan hasil bacaan meliputi : judul buku, nama tokoh dalam cerita dan isi cerita secara singkat. Setelah itu perwakilan kelompok mempresentasikan hasil bacaannya ke depan kelas dan kelompok lain menyimak. Begitu seterusnya secara bergantian dari kelima kelompok dalam kelas tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari dengan bahan bacaan yang berbeda dalam setiap kegiatan akan tetapi menggunakan model yang sama.

## 3. Hasil pengamatan

Berdasarkan hasil observasi hari pertama yang kami lakukan masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Masih ada beberapa 10 siswa dari 29 siswa yang tidak peduli dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan literasi ini. Hal ini sangat dimaklumi karena ini baru pertama kali melakukan kegiatan literasi dengan metode Batu Basah ini. Hasil observasi hari kedua menunjukkan peningkatan dari hari sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan hari kedua masih ada 4 siswa yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan literasi ini. Hasil pengamatan di hari ketiga dengan model yang sama dan buku bacaan yang dibaca adalah buku cerita non fiksi yang berjudul “Pesut Mahakam” dari jumlah 29 siswa kelas II A hanya ada 2 orang yang masih kurang antusias dan hal ini dikarenakan kemampuan membaca siswa yang belum lancar. Sehingga siswa kurang mamahami bahan bacaan yang harus dibaca. Penulis optimis dan yakin bahwa seiring waktu dan proses yang akan terus dikembangkan membudayakan literasi melalui model pembelajaran Batu-Basah ini maka siswa akan terbiasa dan berperan aktif dalam kegiatan ini. Selain itu juga perlu adanya buku bacaan yang bervariasi sehingga siswa tidak bosan dengan hanya buku itu-itu saja.

Tabel 1. Hasil Observasi

HARI	SISWA ANTUSIAS	SISWA KURANG ANTUSIAS
1	19	10
2	25	4
3	27	2



#### 4. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan secara seksama yang telah dilakukan secara mendalam, minat siswa terhadap membaca mengalami peningkatan dari sebelumnya. Apalagi kegiatan ini akan terus dilaksanakan dengan berbagai variasi buku bacaan dan desain yang berbeda. Terkadang dilakukan di dalam kelas dan dilaksanakan di luar kelas dengan bahan bacaan yang berbeda. Seiring waktu dan proses dengan usaha dan niat yang tulus maka akan mencapai hasil yang diharapkan. Nilai karakter literasi akan menyatu dan melakat pada diri anak dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### E. PEMBAHASAN

Strategi yang dapat diterapkan dalam membangun budaya literasi sekolah mengacu pada keterampilan abad 21 yang meliputi: komunikasi, kolaborasi, kreativitas dan berpikir kritis yang dijabarkan melalui 4 keterampilan multiliterasi yaitu: keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbahasa lisan dan keterampilan teknologi yang dikembangkan di SDN 007 Sungai Pinang adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan lingkungan sekolah yang ramah literasi dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan seluruh warga sekolah melalui kegiatan pertemuan paguyuban kelas secara rutin serta penyambutan siswa dipintu gerbang sekolah.
2. Membudayakan membaca buku non-pelajaran sebelum pembelajaran inti dilaksanakan (Literasi 10-15 menit sebelum memasuki kegiatan inti)
3. Mengoptimalkan peran perpustakaan dalam mendukung gerakan literasi sekolah melalui jadwal kunjungan ke perpustakaan sekolah
4. Membuat pojok baca disetiap kelas (foto terlampir)

Selain beberapa program yang sudah dilaksanakan di atas, khusus di kelas II E penerapan kegiatan literasi juga dikemas melalui Model pembelajaran Batu-Basah di dalam kelas maupun kegiatan literasi outdoor (luar kelas). Model pembelajaran Batu-Basah adalah Baca-Tuliskan Baca-Sampaikan Hasil adalah merupakan akronim dari proses receptif menjadi produktif yaitu baca tuliskan, baca sampaikan hasilnya merupakan salah satu model pembelajaran literasi yang dirancang untuk

mempermudah dan meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan literasi khususnya kegiatan membaca dan menulis bagi siswa jenjang Sekolah Dasar.

Sebagaimana telah diuraikan pada pelaksanaan proses kegiatan literasi yang tertuang dalam RPP tergambar rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir. Pada awalnya siswa masih pada tahap adaptasi, sehingga masih ada siswa yang kurang antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan. Tapi setelah dilakukan berulang dengan desain dan bahan bacaan yang berbeda minat siswa terhadap kegiatan membaca mengalami peningkatan. Selain membaca mereka juga dilatih untuk berani tampil di depan dengan mempresentasikan hasil bacaannya di depan kelas.

Hal yang menjadi faktor pendukung dari keberhasilan ini adalah sebagai berikut :

- a. Adanya dukungan penuh dari kepala sekolah terhadap inovasi dan memotivasi guru dalam menciptakan kreatifitas dalam pembelajaran
- b. Ketersediaan buku bacaan literasi bagi peserta didik
- c. Adanya desain kelas yang sangat nyaman untuk mendukung berjalannya kegiatan literasi baik di dalam maupun di luar kelas
- d. Adanya inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran melalui ice breaking yang disampaikan oleh guru sehingga peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan
- e. Penggunaan metode Batu Basah sangat menarik minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan literasi.

Adapun yang menjadi hambatan dalam melaksanakan kegiatan literasi melalui metode Batu Basah ini adalah sebagai berikut :

- a. Keterbatasan buku bacaan yang masih kurang mencukupi jika dibandingkan dengan jumlah siswa.
- b. Masih adanya siswa yang belum lancar membaca, sehingga kurang antusias dan kurang memahami buku yang dibacanya

Dari beberapa faktor penghambat berjalannya kegiatan literasi ini, guru berupaya mencari alternatif solusi pemecahan masalah agar kegiatan yang direncanakan berjalan lancar dan memperoleh hasil yang diharapkan, beberapa solusi yang sudah dilakukan antara lain :

- a. Dalam mengatasi keterbatasan buku bacaan bagi siswa, guru bekerjasama dengan paguyuban orang tua siswa kelas untuk membawakan buku bacaan bagi siswa yang memiliki buku bacaan di rumah.
- b. Melakukan pertukaran buku bacaan yang dibawa oleh siswa, tujuannya agar siswa dapat membaca buku yang dimiliki oleh teman secara bergantian
- c. Bagi siswa yang kurang lancar membaca, guru memberikan les setelah pulang sekolah yang ditujukan bagi siswa yang membutuhkan bimbingan terutama dalam membaca.

Hasil yang Dicapai Melalui Model pembelajaran Batu-Basah. Melalui penerapan metode Batu Basah ini ada beberapa manfaat bagi siswa:

- a. Minat baca siswa mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya. Hal ini terlihat dari pengamatan guru setiap hari siswa lebih banyak menghabiskan waktu di pojok baca dalam kelas.
- b. Keberanian siswa meningkat, hal ini dikarenakan melalui model pembelajaran Batu-Basah ini siswa dilatih untuk menyampaikan hasil bacaannya, sehingga keberanian siswa secara perlahan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi beberapa hasil penelitian yang menyatakan akan pentingnya budaya literasi di sekolah, seperti apa yang dinyatakan oleh Hidayat dkk (2018) bahwa topik gerakan literasi sekolah di sekolah dasar perlu menjadi perhatian. Ini juga sejalan dengan pendapat (Batubara & Ariani, 2018; Yunianika & Suratinah, 2019; Wulanjani & Anggraeni, 2019).

#### **F. SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Dari pelaksanaan penerapan metode Batu Basah dalam rangka menumbuhkan budaya literasi bagi siswa kelas II E SDN 007 Kecamatan Sungai Pinang Samarinda ini dapat ditarik beberapa simpulan yaitu : 1) Pengembangan model pembelajaran Batu-Basah dalam rangka menumbuhkan budaya literasi bagi siswa sangat efektif meningkatkan minat siswa dalam membaca buku. 2) Penerapan model pembelajaran Batu-Basah mampu meningkatkan dan menumbuhkan budaya membaca menulis (literasi) bagi siswa kelas II E SDN 007 Kecamatan Sungai Pinang Samarinda.

Berdasarkan hasil praktik kegiatan literasi melalui Model pembelajaran Batu-Basah ini, ada beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan: 1) Guru seharusnya melakukan inovasi dalam meningkatkan minat serta menumbuhkan budaya membaca bagi siswa dan salah satunya adalah melalui Model pembelajaran Batu-Basah ini yang dikombinasikan dengan desain kelas serta penggunaan ice breaking yang dapat menarik bagi siswa, 2) Siswa diharapkan untuk berpartisipasi aktif mengikuti semua kegiatan pembelajaran dengan penuh kesungguhan dan semangat dalam belajar, dan 3) Sekolah, diharapkan kepala sekolah dapat mendorong guru lain untuk membuat inovasi-inovasi pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Selain itu juga menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan terutama ketersediaan bahan bacaan bagi siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Antoro, Billy. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Bala, Robert. (2018). *Menjadi Guru Hebat Zaman Now*. Jakarta: PT. Grasindo

- Batubara, Hamdan Husein & Ariani, Dessy Noor. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 2018
- Chidijah, Itje, dkk. (2017). Modul Pedoman Pelatihan Fasilitator GLN. Jakarta
- Depdiknas. (2004). Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman, edisi ketiga. Jakarta: Depdiknas.
- Gudu, (2015). Teaching Speaking Skills in English Language using Classroom Activities in Secondary School Level in Eldoret Municipality, Kenya. *Journal of Education and Practice*. No. 35 Vol. 6, 55 – 63
- Hapna. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Presentasi Tugas Mandiri Dengan Power Point Dalam Diskusi Kelompok Di Kelas IX A1 SMP NEGERI 14 PALU.
- Hidayat, Muhammad Hilal, dkk. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, 3(6), 2018.
- Kalida Muhsin, Mursyid Moh. (2014). Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri. Jakarta : Aswaja Presindo
- Providensia, Oktaviriana. (2015). Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita di TK Burder Melati Pontianak Kota. Pontianak:PAUD
- Sabarti. (1992). Modul Bahasa Indonesia III. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen
- Sumantri, Mulyani. (2014). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wulanjani, Arum Nisma & Anggraeni, Candradewi Wahyu. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 2019
- Yunianika, Ika Tri & Suratinah. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 2019.